
MENANAMKAN RASA KEBERSAMAAN DAN SIKAP SALING MENGHARGAI MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SD KELAS AWAL TEMA 7 "KEBERSAMAAN" KELAS 2 SD

Oleh:

¹Farina Trias Alwasi, ²Idah Mujahidah, ³Tin Rustini, ⁴Muhammad Husein Arifin

¹²³⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

¹farinatriasalwasi@upi.edu, ²idahmujahidah@upi.edu, ³tinrustini@upi.edu,

⁴muhusenarifin@upi.edu

Diterima 24 Maret 2022, direvisi 25 Februari 2023, diterbitkan 1 April 2023

Abstrak

Penanaman nilai kebersamaan dan sikap saling menghargai merupakan aspek dari pendidikan karakter yang harus diselenggarakan di sekolah, sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa tingkat kompetensi dan kompetensi inti pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah harus memuat pendidikan karakter yang meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini terintegrasinya pembelajaran IPS pada pembelajaran secara tematik di kelas awal merupakan hal utama karena dalam pembelajaran IPS memuat nilai-nilai karakter. Maka tujuan dari penelitian ini yakni untuk menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai kepada siswa melalui pembelajaran IPS yang terintegrasi ke dalam buku siswa tema 7 "Kebersamaan" kelas 2 SD, sehingga dengan dilakukannya hal tersebut diharapkan para peserta didik mendapatkan arahan dalam menyikapi adanya perbedaan yang terjadi di masyarakat serta dapat mengembangkan keterampilan sosialnya secara optimal. Adapun sumber pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yakni melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca, memahami, menelaah, dan mengkaji suatu topik yang bersumber dari buku siswa kelas 2 SD Tema 7 "Kebersamaan", jurnal, artikel ilmiah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan dibahas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melakukan pembelajaran IPS secara terintegrasi ke dalam tematik di Sekolah Dasar dapat membantu menumbuhkan sikap kebersamaan dan saling menghargai pada peserta didik.

Kata kunci: Kebersamaan, Saling Menghargai, Pembelajaran IPS

Abstract

Cultivating the value of togetherness and mutual respect is an aspect of character education held in schools, in accordance with Permendikbud Number 21 of 2016 concerning Content Standards for Elementary and Secondary Education which states that core competencies and competencies in primary and secondary school education must include character education which includes attitudes spiritual, social attitudes, knowledge and skills. In this case, the integration of social studies learning into thematic learning in early grades is the main thing because social studies learning

contains character values. So the purpose of this study is to foster the value of togetherness and mutual respect with students through integrated social studies learning in the student book theme 7 "Kebersamaan" for grade 2 SD, so that students with this are expected to gain insight into the differences that occur in society and can develop their social skills optimally. The source of data collection carried out in research is through library research. Literature studies are carried out by reading, understanding, studying, and reviewing a topic that is sourced from a 2nd grade elementary school student's book Theme 7 "Kebersamaan", journals, scientific articles, and so on related to the topic of the problem to be discussed. The results of this study indicate that by carrying out social studies learning integrated into thematics in elementary schools can help foster an attitude of togetherness and mutual respect in students.

Keywords: *Togetherness, Mutual Respect, Social Studies Learning*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang kian masif telah membawa banyak perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat dimanapun berada. Gaya hidup, kebudayaan, dan perilaku di dalam masyarakat yang sejatinya akan selalu berubah secara dinamis merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dari setiap generasi ke generasi berikutnya. Saat ini manusia telah sampai pada puncak arus global dimana semakin maraknya digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga tidak sedikit dampak yang dirasakan baik itu dampak negatif maupun positif. Salah satu kecanggihan dari adanya digitalisasi yaitu tak terbatasnya akses jejaring sosial melalui internet yang dapat dijangkau siapapun, bermacam-macam kebudayaan dari berbagai negara dapat dikonsumsi secara bebas melalui dunia digital atau jejaring sosial. Terlihat faktanya bahwa dampak yang dapat dirasakan hingga saat ini bahwa masuknya kebudayaan luar secara bebas telah banyak merusak moral dan kebiasaan generasi muda. Nilai-nilai nenek moyang serta kebudayaan yang seharusnya dijaga dan dipertahankan kini mulai luntur dari segenap jiwa para generasi muda khususnya.

Hilangnya nilai-nilai budaya luhur seperti gotong royong sebagai rasa kebersamaan dan intoleran terhadap golongan lain semakin tampak akibat dari meningkatnya sifat individualis dan apatis pada masyarakat. Kesadaran akan rasa saling tolong menolong, peduli terhadap sesama, dan menjalin komunikasi dengan orang sekitar mulai menurun dalam kehidupan masyarakat akibat dari adanya sifat egois yang hanya mementingkan diri sendiri. Hal ini menjadi sebuah tantangan besar bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki pandangan hidup Pancasila karena itu tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila yaitu nilai persatuan dan kerakyatan. Dalam hal ini perlu adanya sebuah perbaikan khususnya dalam perbaikan karakter pada masyarakat sehingga dapat kembali menjunjung tinggi kebudayaan serta nilai-nilai moral bangsa Indonesia. Sebuah upaya untuk memperbaikinya yaitu melalui pendidikan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran di sekolah dimulai dari pendidikan rendah sampai pendidikan tinggi.

Penanaman nilai kebersamaan dan sikap saling menghargai merupakan aspek dari pendidikan karakter yang harus diselenggarakan di sekolah, sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa tingkat kompetensi dan kompetensi inti pada jenjang

pendidikan sekolah dasar dan menengah harus memuat pendidikan karakter yang meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kemendikbud telah mencanangkan gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada tahun 2017 dengan memprioritaskan lima nilai karakter yang harus dibangun dengan saling berkaitan diantaranya nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Terkait dengan hal tersebut penanaman nilai kebersamaan dan sikap saling menghargai masuk ke dalam aspek atau nilai gotong royong, adapun sub nilai gotong royong diantaranya terdiri dari tindakan saling menghargai, semangat kerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan (Komara, 2018)

Pentingnya pendidikan karakter yang ditanamkan sejak usia dini khususnya pada tingkat sekolah dasar karena sesuai dengan masa perkembangannya anak usia SD yakni usia sekitar 6 – 12 tahun, anak pada usia tersebut berada pada masa mengembangkan kemampuan sosialnya. Adapun perkembangan kemampuan sosial yang dialami anak pada masa ini yaitu anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris), sikap kooperatif (bekerjasama) serta perkembangan emosi pada siswa usia dasar ditandai dengan kemampuan mengontrol emosi yang diperoleh anak melalui peniruan dan pembiasaan (Tusyana et al., 2019). Hal ini menjadi penting karena dengan berhasilnya mengembangkan keterampilan sosial secara optimal akan berdampak pada karakter anak di usia dewasa, seperti yang dijelaskan oleh Matanari et al., (2020) terkait perkembangan sosial ialah sebuah pencapaian dari kematangan seseorang dalam menjalin hubungan sosial diantaranya yaitu dapat menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain.

Dalam hal ini terintegrasinya pembelajaran IPS pada pembelajaran secara tematik di kelas awal merupakan hal utama sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Nursiid Sumaatmadja dalam Afandi (2011) bahwa IPS sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan, tidak sebatas memberikan pengetahuan tentang ilmu sosial, melainkan juga harus bisa mengarahkan peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik yaitu memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan perkembangan usia siswa sekolah dasar, cara belajarnya, dan karakteristiknya maka pembelajaran IPS di SD kelas awal terintegrasi ke dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Saputra, 2009). Karena anak usia sekolah dasar khususnya kelas awal masih memiliki karakteristik senang bermain maka dalam pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 ini pun lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran secara praktek atau kegiatan secara langsung melalui permainan-permainan daripada pembelajaran yang hanya menekankan pada teori saja.

Materi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar tidak hanya bersifat pengetahuan atau hanya sekedar teori-teori ilmu sosial, melainkan terdapat hal-hal praksis yang yang berguna bagi siswa dan kehidupannya baik saat ini maupun kelak di masa depan dalam berbagai lingkungan serta berbagai aspek kehidupannya. Dengan demikian, pembelajaran IPS di SD harus dimulai dari lingkungan terdekat siswa yaitu keluarga siswa itu sendiri, lalu lingkungan sekolah dan meluas lagi yaitu lingkungan sekitarnya dengan cara membandingkan diantara sesamanya (Saputra, 2009). Selain itu, untuk mencapai kebermaknaan dari pembelajaran IPS secara tematik maka dalam pelaksanaan pembelajaran IPS harus dilakukan secara kontekstual, yaitu materi-materi ajar yang diberikan kepada siswa oleh guru harus relevan dengan kehidupan terdekat siswa,

sehingga siswa akan lebih mudah merasa akrab, menyentuh hati, dan mudah untuk memahami materi pembelajaran serta mudah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Menumbuhkan rasa kebersamaan merupakan aspek utama yang harus diberikan kepada anak usia sekolah dasar karena jika anak sudah memiliki rasa kebersamaan, maka mereka juga akan memiliki sikap toleransi atau saling menghargai, rasa peduli terhadap sesama, dan memiliki jiwa persatuan yang tinggi. Hal tersebut merupakan nilai-nilai moral atau modal sosial yang harus dimiliki segenap masyarakat khususnya di negara Indonesia sebagai negara yang terdiri dari pulau-pulau atau multikultural yakni terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya, dan agama. Tidak sedikit kasus yang pernah terjadi akibat dari adanya perbedaan di Indonesia, maka dari itu perlu ditanamkan kesadaran bahwa keanekaragaman yang ada harus dipahami sebagai sebuah anugerah, bukan sebuah permasalahan. Dengan adanya kepentingan tersebut untuk menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan melalui pendidikan, seorang pendidik mempunyai kewajiban mengajarkan nilai-nilai saling menghargai melalui pembelajaran IPS yang dilaksanakan di dalam kelas. Sehingga para peserta didik mendapatkan arahan dalam menyikapi adanya perbedaan yang terjadi di masyarakat.

II. METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dibalik fenomena didasarkan pada data-data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam. Sumber pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, studi pustaka dilakukan dengan cara membaca, memahami, menelaah, dan mengkaji suatu topik yang bersumber dari jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan dibahas. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moleong (2007) bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena secara keseluruhan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun sumber data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu bersumber dari buku ajar siswa kelas 2 SD Tema 7 “Kebersamaan” revisi 2017 terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Tujuan menggunakan metode deskriptif ini yaitu untuk memaparkan atau memberikan deskripsi fakta-fakta dan juga hubungan dengan kajian topik atau fenomena yang dibahas. Dengan dilakukannya studi pustaka ini, diharapkan sumber yang didapat menghasilkan data atau simpulan data relevan dan juga sesuai dengan topik yang dikaji.

III. PEMBAHASAN

Analisis Buku Siswa Kelas 2 Tema 7 “Kebersamaan” dan Kaitannya Terhadap Penanaman Nilai Kebersamaan serta Sikap Saling Menghargai

Pada buku pembelajaran siswa Kelas 2 Tema 7 “Kebersamaan” revisi 2017 terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud (Purnomosidi, 2017) sebenarnya memuat berbagai jenis nilai-nilai karakter, namun dalam penelitian ini nilai karakter yang akan dianalisis hanya mencakup nilai gotong royong yang di dalamnya terdiri atas nilai kebersamaan dan sikap saling menghargai. Adapun jumlah subtema

dalam buku ini yaitu mencakup 4 subtema diantaranya subtema 1 “Kebersamaan di Rumah”, subtema 2 “Kebersamaan di Sekolah, subtema 3 “Kebersamaan di Tempat Bermain”, dan subtema 4 “Kebersamaan di Tempat Wisata”. Adapun dalam setiap subtema terdapat masing-masing 6 pembelajaran.

a. Subtema 1 “Kebersamaan di Rumah”

Pada awal pembelajaran siswa akan diberikan bahan ajar dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan siswa yaitu dalam keluarga.

Pembelajaran 1, terdapat teks bacaan siswa yang berisi tentang kegiatan melakukan kerjasama dengan anggota keluarga di rumah dengan melakukan masing-masing tugasnya pada halaman 4 dan 5, disini siswa diberi tugas untuk membaca, mengamati teks dan mencermati setiap peran dalam keluarga, sehingga dalam pembelajaran 1 ini lebih memuat pada nilai kebersamaan.

Pembelajaran 2, pada pembelajaran 2 memuat nilai kebersamaan dan saling menghargai. Nilai kebersamaan disampaikan melalui kegiatan membaca dongeng fabel pada halaman 17 yang berjudul “Kecerdikan Menumbuhkan Kebaikan”, di dalam fabel tersebut terkandung nilai-nilai kekreatifan, saling tolong menolong atau bekerja sama, dan kebersamaan. Menyampaikan materi ajar melalui dongeng fabel dengan ilustrasi yang menarik akan memotivasi siswa untuk semangat membaca dan mudah memahami isi cerita, mendongeng dengan lisan sangat baik bagi perkembangan imajinasi anak dan perasaan ritmis otak kiri anak demi pengembangan karakter anak serta dapat mengasah daya kritisnya dengan mengajukan pertanyaan terhadap sesuatu yang mereka dengar (Harahap, 2018). Adapun penyampaian sikap saling menghargai terdapat dalam petunjuk kegiatan latihan kerja siswa pada halaman 21 yaitu siswa diperintahkan untuk mengelompokkan temannya berdasarkan kesamaan yang dimilikinya seperti mengelompokkan teman yang berambut keriting atau lurus, teman yang memakai kacamata atau tidak memakai kacamata, disini siswa akan menganalisis siapa saja teman yang memiliki perbedaan tanpa mempermasalahkan perbedaan tersebut dan tetap hidup rukun secara berdampingan.

Pembelajaran 3, pada pembelajaran ini siswa akan mencermati sebuah gambar dan membaca teks bacaan yang bertema ‘Silaturahmi Keluarga’ pada halaman 23 dan 24, muatan nilai pada pembelajaran ini yaitu mengenai kebersamaan, siswa akan menerima sebuah pelajaran mengenai makna yang disampaikan dalam teks bacaan tersebut tentang menjalin kerukunan bersama keluarga besar.

Pembelajaran 4, pada pembelajaran ini memuat penanaman nilai saling menghargai. Nilai tersebut disampaikan melalui sebuah kegiatan berlatih untuk mencari tahu kebersamaan keluarga dalam menjalankan agamanya masing-masing pada halaman 35 dan 36, disana siswa juga akan mengamati ilustrasi dari berbagai kegiatan peribadatan masing-masing agama. Pada halaman 38 siswa juga diberikan kegiatan diskusi tentang bagaimana sikap terhadap teman yang memiliki kegiatan keagamaan berbeda. Materi ajar yang disampaikan mengenalkan siswa terhadap berbagai agama yang ada di Indonesia, dan memuat sikap toleransi atau sikap saling menghargai terhadap perbedaan keyakinan yang dianut.

Pembelajaran 5, terdapat muatan nilai kebersamaan melalui cerita fabel dengan judul ‘Bebek Selalu Hidup Rukun’ pada halaman 45. Siswa akan mengambil pelajaran mengenai nilai kebersamaan dan sikap saling percaya melalui watak masing-masing tokoh pada cerita yang disampaikan di depan kelas. Selain itu terdapat kegiatan berdiskusi pada halaman 49 tentang bagaimana sikap terhadap teman yang memiliki perbedaan kegiatan yang digemari, ini menunjukkan bahwa terdapat juga penanaman

nilai saling menghargai.

Pembelajaran 6, siswa akan menyimak sebuah cerita fabel yang dibawakan guru pada halaman 50 berjudul ‘Sang Kancil dan Cicak yang Badung’ yang mengandung nilai kebersamaan yaitu harus berlaku baik kepada siapapun, setelah itu siswa diminta untuk menuliskan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. Selain itu terdapat kegiatan berlatih pada halaman 53 yaitu memilih gambar yang menggambarkan kebersamaan.

b. Subtema 2 “Kebersamaan di Sekolah

Pembelajaran subtema 2 mengenai “Kebersamaan di Sekolah” akan lebih mengenalkan siswa pada lingkungan yang lebih luas lagi dengan semakin beragamnya perbedaan.

Pembelajaran 1, memuat nilai kebersamaan dan saling menghargai yaitu siswa akan terlebih dahulu diberikan sebuah teks bacaan mengenai perbedaan teman dari berbagai daerah yang memiliki keberagaman suku dan agama, meskipun begitu mereka harus hidup rukun dan saling menghargai satu sama lain. Pada halaman 63 terdapat kegiatan berdiskusi yaitu menyebutkan dan menuliskan contoh sikap hidup rukun di kelas.

Pembelajaran 2, memuat nilai kebersamaan dan saling menghargai melalui sebuah permainan ‘Penguin dan Singa Laut’ pada halaman 70 secara berkelompok dan terdapat kegiatan berlatih untuk mengelompokkan teman dalam permainan tersebut sesuai dengan jenis kelamin, pembelajaran ini memberikan sebuah nilai tentang adanya perbedaan jenis kelamin yang dimiliki namun tidak boleh saling merendahkan.

Pembelajaran 3, kegiatan piket kelas juga dapat menjadi sebuah sarana untuk menanamkan nilai kebersamaan melalui kerja sama saling bantu membantu atau gotong royong. Pada pembelajaran ini siswa diberi kegiatan untuk mengamati teks bacaan tentang piket kelas yang dilakukan setiap hari secara berkelompok pada halaman 77. Selain nilai gotong royong dan kebersamaan, siswa juga dilatih menanamkan rasa tanggung jawab.

Pembelajaran 4, kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah selain piket kelas yaitu belajar kelompok, pada halaman 88 guru membagi kelompok untuk menirukan dialog dalam dongeng persahabatan Elang dan Ayam Jantan, setiap kelompok bekerja sama mempraktikkan dialog dalam dongeng, ini menunjukkan adanya penanaman nilai kebersamaan. Pada halaman 97 juga terdapat sebuah kegiatan diskusi mengenai penanaman nilai saling menghargai yaitu mendiskusikan tentang sikap terhadap teman yang berlainan suku atau asal daerah yang berbeda.

Pembelajaran 5, pada pembelajaran ini memuat konten tentang penanaman nilai kebersamaan melalui permainan ‘Pipa Sumur’ pada halaman 100, para siswa dilatih menjaga kekompakan dan kerjasama dalam kelompok. Adapun penanaman nilai saling menghargai terdapat pada halaman 102 berupa tugas berlatih mengelompokkan kue kesukaan dan buah kesukaan teman.

Pembelajaran 6, terdapat teks bacaan pada halaman 107 dengan judul ‘Lomba Kebersihan’, disini siswa mengamati teks dan gambar yang menunjukkan kegiatan kerja sama dan gotong royong warga kelas untuk membersihkan dan menghias kelas sebagai sebuah rasa kebersamaan. Pada halaman 111 terdapat sebuah kegiatan mengamati dan mempraktikkan tari Kijang sebagai apresiasi terhadap tarian daerah yaitu sebuah rasa menghargai kebudayaan daerah.

c. Subtema 3 “Kebersamaan di Tempat Bermain”

Pada subtema 3 mengenai kebersamaan di tempat bermain penting dikaji pada pembelajaran karena anak usia sekolah dasar khususnya kelas awal identik dengan bermain. Sesuai dengan teori tugas perembangan yang dikemukakan oleh Havighurst salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu belajar bergaul dengan teman sebaya (Nurihsan, 2013). Sehingga pembentukan karakter anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka bermain.

Pembelajaran 1, pada awal pembelajaran siswa akan terlebih dahulu diberi kegiatan pada halaman 115 untuk membaca cerita fabel berjudul ‘Kucing dan Tikus’ yang memiliki makna kebersamaan yaitu agar tidak saling mengkhianati kepada sesama teman. Setelah itu pada halaman 118 siswa diminta untuk mengulas kembali nilai-nilai yang terkandung dalam cerita melalui kegiatan berlatih dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Pembelajaran 2, siswa melakukan kegiatan pembelajaran melalui kegiatan bermain pada halaman 125. Adapun aturan dalam permainan yang dilakukan yaitu secara berkelompok sesuai dengan jenis kelamin dan tinggi badan, setiap kelompok harus kompak dan bekerja sama walaupun terdapat teman yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan agama. Melalui permainan tersebut terdapat penanaman karakter yaitu kebersamaan, bergotong royong, hidup rukun atau saling menghargai.

Pembelajaran 3, pada pembelajaran ini siswa kembali diberi kegiatan membaca dan menyimak cerita fabel yang berjudul ‘Kupu-kupu Berhati Mulia’ pada halaman 133 – 135 yang memuat makna untuk tidak merendahkan orang lain bagaimanapun fisiknya, harus menolong sesama ketika mereka menemukan kesulitan dan tidak menyimpan dendam terhadap orang yang telah berlaku buruk. Nilai-nilai yang termuat dalam pembelajaran ini yaitu memuat nilai toleransi atau saling menghargai dan hidup rukun.

Pembelajaran 4, pada pembelajaran 4 materi ajar memuat nilai saling menghargai yang disampaikan melalui permainan lalu siswa diminta untuk mencari informasi mengenai

permainan yang disukai oleh masing-masing teman pada kegiatan berlatih di halaman 142, setelah itu siswa diberi kegiatan berdiskusi mengenai sikap terhadap teman yang memiliki kesukaan permainan yang berbeda di halaman 144.

Pembelajaran 5, materi ajar memuat nilai karakter menolong sesama yang disampaikan melalui sebuah teks bacaan pada halaman 152, setelah diberi teks bacaan lalu siswa diberi kegiatan diskusi untuk memberikan contoh sikap kepada teman yang mengalami kesusahan namun berbeda agama di halaman 153, pada pembelajaran ini terdapat nilai-nilai toleransi atau saling menghargai dan kebersamaan.

Pembelajaran 6, terdapat nilai karakter saling menghargai yang disampaikan melalui kegiatan berlatih di halaman 156 dengan menjawab pertanyaan mengenai bagaimana sikap baik dan buruk terhadap teman yang memiliki perbedaan permainan kesukaan, dalam hal ini siswa diminta untuk menganalisis mana sikap yang harus dihindari dan mana yang harus dilakukan terhadap adanya perbedaan.

d. Subtema 4 ‘Kebersamaan di Tempat Wisata’

Pembelajaran subtema 4 mengenai Kebersamaan di Tempat Wisata akan mengulas materi ajar yang lebih luas yaitu mengenalkan siswa pada beragam kebudayaan dan daerah di Indonesia dan harus menyikapi hal tersebut dengan baik yaitu

harus tetap hidup bersatu, rukun dan menghindari perpecahan.

Pembelajaran 1, pada halaman 166 – 169 siswa diberikan sebuah teks bacaan mengenai legenda asal usul nama salah satu kota di Indonesia yaitu kota Surabaya. Mengambil teks bacaan mengenai kota Surabaya karena tokoh pada cerita legenda tersebut adalah hewan sehingga dapat dikaitkan dengan cerita fabel untuk menarik perhatian siswa. Adapun makna yang disampaikan melalui cerita adalah tentang nilai karakter untuk tidak mengkhianati atau menyakiti sesama dan harus hidup dengan rukun dalam kebersamaan dan tidak saling bertengkar.

Pembelajaran 2, pada kegiatan berlatih di halaman 170 dan kegiatan berdiskusi di halaman 179 siswa diminta untuk mendiskusikan bagaimana sikap terhadap teman yang memiliki tempat kesukaan berbeda, disini siswa akan menganalisis dan mengingat tempat-tempat di berbagai daerah yang disukainya. Setiap siswa pasti memiliki kesukaan berbeda namun mereka harus tetap menghargai perbedaan tersebut.

Pembelajaran 3, pada pembelajaran 3 ini siswa akan belajar mengenai menghargai perbedaan melalui sebuah teks bacaan ‘Berkunjung ke Kebun Binatang’, setelah itu siswa diberi kegiatan berlatih pada halaman 184 untuk menuliskan teman yang senang berkunjung ke kebun binatang dan yang tidak senang berkunjung ke kebun binatang, lalu mendiskusikannya tentang bagaimana sikap terhadap teman yang memiliki perbedaan tersebut pada halaman 186. Adapun penanaman nilai saling memaafkan dan hidup rukun disampaikan melalui teks bacaan fabel pada halaman 187.

Pembelajaran 4, pada pembelajaran ini siswa akan lebih lanjut membahas mengenai kunjungan ke tempat wisata kebun binatang, penanaman nilai kebersamaan dan sikap toleransi atau menghargai satu sama lain disampaikan melalui sebuah teks bacaan pada halaman 192 ‘Menyapa Pengunjung’, penanaman nilai yang terkandung yaitu bersikap ramah dan santun terhadap orang lain dari berbagai daerah dan suku, disini siswa juga diberi materi ajar mengenai pengenalan terhadap macam-macam suku dari berbagai daerah di Indonesia dan melakukan kegiatan diskusi pada halaman 194 tentang bagaimana sikap yang harus dilakukan saat bertemu dengan orang yang berbeda suku atau daerah.

Pembelajaran 5, materi ajar yang diberikan yaitu melalui teks bacaan bergambar pada halaman 204 – 206 mengenai pengenalan bermacam-macam tempat wisata dari berbagai daerah di Indonesia untuk memperluas wawasan siswa mengenai keberagaman daerah dan suku yang ada, sehingga dengan adanya pembelajaran ini akan meningkatkan sikap bangga akan budaya dan menumbuhkan rasa persatuan serta saling menghargai terhadap perbedaan yang ada.

Pembelajaran 6, merupakan pembelajaran terakhir pada tema 7 “Kebersamaan” subtema 4. Siswa diminta untuk melakukan sebuah karya yaitu membuat kreasi market kebun binatang yang dilakukan secara berkelompok. Nilai yang ditanamkan yaitu kerja sama dan bergotong royong atau kebersamaan.

Muatan Nilai Kebersamaan dan Sikap Saling Menghargai dalam Buku Siswa Kelas 2 Tema 7 “Kebersamaan”

Konten pembelajaran dalam buku siswa kelas 2 Tema 7 “Kebersamaan” revisi 2017 terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud mencakup 4 subtema diantaranya kebersamaan di rumah, kebersamaan di sekolah, kebersamaan di tempat bermain, dan kebersamaan di tempat wisata. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, setiap subtema pada buku siswa sudah memuat penanaman nilai kebersamaan dan saling menghargai. Jumlah muatan nilai kebersamaan dan saling menghargai yaitu

sebanyak 40 muatan yang dianalisis berdasarkan teks bacaan, kegiatan latihan, dan kegiatan diskusi. Adapun rincian jumlah muatan pada setiap subtema dibagi menjadi muatan nilai kebersamaan dan sikap saling menghargai, diantaranya sebagai berikut:

a. Kebersamaan

Nilai kebersamaan pada subtema 1 memuat 6 muatan yang terdiri atas 5 teks bacaan dan 1 kegiatan latihan. Subtema 2 memuat 7 muatan yang terdiri atas 3 teks bacaan, 3

kegiatan latihan, dan 1 kegiatan diskusi. Subtema 3 memuat 4 muatan yang terdiri atas 2 teks bacaan, 1 kegiatan latihan, dan 1 kegiatan diskusi. Subtema 4 memuat 3 muatan yang terdiri atas 1 teks bacaan, 1 kegiatan latihan, dan 1 kegiatan diskusi.

b. Saling menghargai

Penanaman sikap saling menghargai pada subtema 1 memuat 5 muatan yang terdiri atas 1 teks bacaan, 2 kegiatan latihan, dan 2 kegiatan diskusi. Subtema 2 memuat 5 muatan yang terdiri atas 1 teks bacaan, 2 kegiatan latihan, dan 1 kegiatan diskusi. Subtema 3 memuat 4 muatan yang terdiri atas 1 teks bacaan, 2 kegiatan latihan, dan 1 kegiatan diskusi. Subtema 4 memuat 6 muatan yang terdiri atas 3 teks bacaan, 1 kegiatan latihan, dan 2 kegiatan diskusi.

Hasil analisis mengenai penanaman nilai kebersamaan dan sikap saling menghargai yang merupakan bentuk dari pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di kelas awal dalam buku siswa Tema 7 “Kebersamaan” kelas 2 SD menunjukkan bahwa dalam buku tersebut sudah memuat nilai-nilai karakter kebersamaan dan saling menghargai. Adapun bentuk materi ajar yang diberikan pada buku ini yaitu lebih banyak disampaikan melalui teks bacaan cerita fabel untuk menarik perhatian siswa agar termotivasi untuk membaca, hal tersebut menjadi sebuah solusi tepat karena telah disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa usia sekolah dasar menurut teori Havighurst bahwa salah satu tahap perkembangan anak usia sekolah dasar yakni 6 – 12 tahun yaitu mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung (Nurihsan, 2013). Selain itu, dalam buku siswa Tema 7 “Kebersamaan” telah mengintegrasikan pembelajaran IPS yang penting bagi perkembangan sosial anak usia SD yaitu muatan materi ajar yang ada dalam buku banyak dikaitkan dengan perkembangan sosial anak, seperti anak diberi kegiatan untuk mencari informasi kepada teman, keluarga, atau orang sekitar.

Tantangan dalam Menumbuhkan Sikap Kebersamaan dan Saling Menghargai pada Anak SD

Dalam menumbuhkan sikap kebersamaan dan saling menghargai bukanlah suatu hal yang mudah, selalu ada tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya. Seperti penerapan tata karma, etika, dan sikap sopan santun dianggap sudah menurun dan menjadi keluhan masyarakat (Sitompul, 2013). Sebagaimana menurut Triatmanto terdapat beberapa tantangan dalam menumbuhkan sikap kebersamaan dan saling menghargai:

- a. Kondisi rumah yang tidak baik. Rumah merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak, hal tersebut perlu dikelola oleh keluarga yang baik dan harmonis. Jika kondisi rumah kurang baik, maka hal tersebut dapat memberikan dampak yang tidak baik pula bagi anak.
- b. Perubahan sosial di lingkungan siswa. Selain di rumah, seorang anak juga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan dan saling menghargai di lingkungan sekitar rumahnya, namun hal tersebut terkadang menyebabkan permasalahan jikalau kondisi lingkungan yang kurang baik.

- c. Pergaulan yang kurang baik. Pergaulan di lingkungan sosial maupun di lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh dalam menumbuhkan sikap kebersamaan dan saling menghargai diantara siswa satu dengan yang lainnya.
- d. Personal. Selain tantangan dari luar, tantangan pun dapat berasal dari diri sendiri, dimana siswa memilih untuk menjadi pribadi yang individualism maka hal tersebut dapat menjadi penghalang bagi orang lain untuk menumbuhkan sikap positif pada diri seorang anak tersebut.
- e. Personalia pendidikan. Siswa di Sekolah Dasar belum bisa belajar dengan sendirinya tanpa arahan dari seorang guru. Maka guru sebagai personalia terpenting dalam pendidikan perlu memberikan pengarahan kepada siswa. Namun, pada saat ini banyak guru yang seolah-olah lari dari tanggung jawab, hanya sekedar mengajarkan materi tanpa tahu esensi dari pembelajaran tersebut.
- f. Teknologi informasi. Di era globalisasi ini memungkinkan anak untuk menggunakan teknologi dengan sendirinya yang dapat menumbuhkan dampak negatif, seperti individualis, konsumtif, dan agresif, sehingga hal tersebut dapat menghalangi upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan dan saling menghargai.

Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Kebersamaan dan Saling Menghargai melalui Pembelajaran tema 7 “Kebersamaan” di Kelas 2 SD

Di dalam lembaga pendidikan seperti sekolah, guru harus mampu memiliki kesadaran akan peran yang dimilikinya seperti melakukan pembiasaan dalam menerapkan atau mencontohkan berbagai sikap kepada murid, salah satunya sikap kebersamaan dan saling menghargai. Peran guru juga dalam menumbuhkan sikap maupun karakter pada siswa bukan sekedar melalui teori belaka, tetapi harus bisa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat dicontoh oleh muridnya (Alifia et al., 2021). Menurut Rusyan (1990), beliau berpendapat bahwa guru memiliki beberapa peran, diantaranya:

- a. Guru sebagai pengajar dan pendidik bagi siswa di sekolah. Pada buku tema 7 ini, guru mengajarkan kepada siswa bentuk-bentuk kebersamaan baik itu di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sekitar rumah. Tidak hanya itu, guru pun mengajarkan bagaimana bentuk saling menghargai atau toleransi kepada setiap perbedaan yang dimiliki oleh setiap orang baik itu teman sendiri maupun anggota keluarga.
- b. Guru sebagai anggota masyarakat yang mengharuskan guru untuk bisa bergaul dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, guru dapat menjadi role model tidak hanya untuk murid namun juga untuk banyak orang di lingkungan masyarakat. Guru menjadi contoh bagaimana penerapan sikap kebersamaan dan saling menghargai di lingkungannya.
- c. Guru sebagai pemimpin, pemimpin disini yakni orang yang mampu mengarahkan siswanya ke dalam hal-hal yang baik. Tentu disini, selain menjadi role model guru harus mampu mengarahkan siswanya ke arah yang positif, baik itu mengarahkan dengan memberi nasehat, petunjuk, dsb., yang mengarah kepadapentingnya kebersamaan dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Guru sebagai pengelola proses atau kegiatan pembelajaran, disini guru harus mampu mengendalikan situasi di dalam maupun di luar kelas.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis buku siswa Tema 7 “Kebersamaan” kelas 2 SD revisi 2017 terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, dapat disimpulkan bahwa di dalam buku tersebut sudah terintegrasi pembelajaran IPS yang memuat penanaman nilai karakter yaitu kebersamaan dan saling menghargai. Jumlah muatan nilai-nilai kebersamaan dan sikap saling menghargai tersebut yaitu sebanyak 40 muatan dalam 4 subtema yang tersebar dalam teks bacaan, kegiatan latihan, dan kegiatan diskusi. Penanaman nilai kebersamaan dan sikap saling menghargai penting diberikan sejak usia dini khususnya usia sekolah dasar karena anak pada usia tersebut berada pada masa mengembangkan kemampuan sosialnya. Hal tersebut menjadi penting dikarenakan dengan berhasilnya mengembangkan keterampilan sosial secara optimal akan berdampak pada karakter anak di usia dewasa. Selain itu untuk mempersiapkan anak menjadi warga negara yang baik yang hidup di dalam bangsa dengan beragam adat, tradisi, dan budaya khususnya di zaman modern yang semakin maju dan berkembang, akan banyak tantangan dalam menjalani kehidupan multikultural ini. Dengan demikian, hendaknya penanaman rasa kebersamaan dan menghargai perbedaan harus ditanamkan dalam jiwa anak agar menjadi masyarakat yang bijaksana dan penuh rasa toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Pedagogia, 1*, 85–98.
- Alifia, H. N., Salma, D., Arifin, M. H., & ... (2021). Internalisasi Keberagaman Budaya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala ...*, 6(2), 100–111. <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/15610>
- Harahap, R. (2018). Pengembangan Imajinasi Anak Melalui Dongeng. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I Unimed*, 49–55. <http://digilib.unimed.ac.id/38757/1/6>. Fulltext.pdf
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26.
- Matanari, C., Lumban Gaol, R., & Simarmata, E. (2020). Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 294–300. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.435>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, A. J. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja* (N. Falah Latif (ed.)). PT. Refika Aditama.
- Purnomosidi. (2017). *Buku Tematik Siswa Tema 7 “Kebersamaan” Kelas 2 SD*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud.
- Rusyan, T. (1990). *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Yayasan Karya.

-
- Saputra, T. A. (2009). Jurnal -İps Berbasis Tematik.Pdf. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Sitompul, T. . (2013). *Model Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn Di Sekolah Menengah Pertama Kelas VII SMPN 37 dan SMP Budi Murni 1 Medan T.p 2012/2013No Title* [UNIMED]. <http://digilib.unimed.ac.id/3899/>
- Tusyana, E., Trengginas, R., & . S. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Inventa*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>